

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir melalui perantara Malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat agung Nabi Muhammad SAW, mulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan akhir surat An-Nas, serta bernilai ibadah bagi yang membacanya.<sup>2</sup> Al-Qur'an merupakan sumber hukum serta pedoman utama dan pertama dalam Islam. Al-Qur'an merupakan mukjizat paling besar dan agung yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemu'jizatan tersebut tidak hanya terletak pada proses penurunan, gaya bahasa, isi atau kandungannya, tapi juga dari sisi ke-autentikan atau ke-aslian teksnya yang akan terjaga selamanya. Hal ini sudah dijamin oleh Allah SWT dan telah dipaparkan pula di dalam kalam-Nya, yaitu yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 9,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : ٩)

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr (15): 9)<sup>3</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT telah menjamin mengenai penjagaan atau pemeliharaan Al-Qur'an. Dalam redaksi ayat tersebut Allah SWT menggunakan lafadz yang berbentuk *dlo mir mutakallim ma'al*

---

<sup>2</sup> Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Quran* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 1.

<sup>3</sup> QS. Al-Hijr (15): 9.

*ghoir*, yaitu berupa lafadz نَحْنُ yang artinya dalam penjagaan atau pemeliharaan terhadap Al-Qur'an tersebut Allah SWT tidak sendiri. Allah SWT telah menyiapkan banyak orang untuk menghafalnya dari satu generasi ke generasi lain. Sebagai bentuk pemeliharaan Allah SWT terhadap Al-Qur'an, Allah SWT menjaganya melalui ingatan orang-orang yang menghafalnya. Orang yang menjaganya pun tidak semua orang, hanya orang-orang pilihan yang dipilih Allah SWT untuk mengemban amanat tersebut.

Menghafal adalah suatu proses memindah objek ke dalam ingatan yang dilakukan dengan sengaja dan dengan tujuan tertentu. Sedangkan menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang mulia. Karena keutamaan serta pahalanya yang begitu agung. Selain menghafalnya mendapatkan keutamaan yang banyak, orangtuanya pun mendapatkan kemuliaan yang luar biasa di akhirat kelak.

Orang-orang yang memiliki tekad menghafalkan kalam-Nya, telah dijamin kemudahan oleh Allah SWT dalam menghafalnya. Hal ini sebagaimana yang difirmankan di dalam kitab-Nya, yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر : ٤٠, ٣٢, ٢٢, ١٧)

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?. (QS. Al-Qamar: 17, 22, 32, 40)<sup>4</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menggunakan redaksi lafadz “*La*” dan “*Qad*” yang termasuk bagian dari lafadz *taukid* yang memiliki maksud atau

<sup>4</sup> QS. Al-Qamar (54): 17, 22, 32, 40.

tujuan penekanan. Bahkan, selain menggunakan lafadz *taukid*, Allah SWT mengulanginya beberapa kali di dalam Al-Qur'an. Artinya, Allah SWT benar-benar menekankan tentang kemudahan Al-Qur'an untuk diambil pelajaran, termasuk di dalamnya yaitu untuk dihafalkan.

Namun, dalam fenomenanya masih ada yang kesulitan dalam menghafal, hal ini terlihat dari lamanya seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ada yang sudah beberapa tahun masih mendapatkan beberapa juz saja. Ada juga yang sudah bertahun-tahun tapi belum khatam 30 juz, dan lain sebagainya. Selain itu, kebanyakan para penghafal Al-Qur'an lebih suka saat menghafal atau membuat hafalan baru daripada mengulang atau *muroja'ah*-nya. Padahal, *muroja'ah* merupakan suatu kewajiban bagi seseorang yang memilih jalan sebagai penghafal Al-Qur'an.

Pada bulan April 2019 lalu, peneliti mengikuti Seminar Nasional yang diadakan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri, dalam seminar tersebut membedah buku yang berjudul "Menghafal Al-Qur'an Semudah dan Secepat Ngopi?". Buku tersebut berisi catatan perjalanan santri-santri awal yang sudah selesai dalam menghafal Al-Qur'an 30 juz dan sedang menunggu waktu untuk *tasmi'*. Yang membuat menarik disini adalah santri yang selesai setoran *ziyadah* 30 juz itu mampu menyelesaikan setoran *ziyadah* dalam waktu yang tergolong cepat, hanya sekitar 6 bulan, bahkan ada yang selesai hanya dalam waktu 2 bulan.

Buku yang berjudul "Menghafal Al-Qur'an semudah dan Secepat Ngopi?" tersebut memuat banyak sekali cerita unik, penuh motivasi, penuh

pelajaran dan hikmah. Keunikan dari buku ini adalah kecepatan santri dalam setoran *ziyadah* yang hanya membutuhkan waktu beberapa bulan. Lalu, selang beberapa bulan mereka-pun sudah siap *tasmi'*. Pada suatu halaman, penulis menemukan pembahasan mengenai metode yang digunakan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an 2 Ringinagung Kediri ini, yaitu Metode Habitiasi. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Faiq saat penulis berkunjung ke Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri untuk melakukan *sowan*, beliau menjelaskan bahwa, "Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an ini dulunya tidak ada namanya metode habitiasi. Tapi karena kegiatan sehari-harinya bersama Al-Qur'an akhirnya saya mengusulkan pada Romo Yai Ainul Yaqin untuk menamai metodenya dengan habitiasi, dan Alhamdulillah oleh beliau diperbolehkan".<sup>5</sup>

Metode habitiasi merupakan metode pembiasaan, artinya kegiatan keseharian di Pondok tersebut dipenuhi dengan kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an secara bersama-sama dan secara berkala atau kontinuitas. Dari penerapan metode ini, akhirnya banyak santri atau bahkan keseluruhan mampu menyelesaikan hafalan dalam waktu yang tergolong sangat cepat. Ustadz Faiq yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri mengungkapkan, "Model menghafal di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an kita menyebutnya dengan model habitiasi alias pembiasaan yang bersifat *daur tasalsul*. Artinya, Al-Qur'an di-*khatam*-kan secara berulang-ulang, berputar dan bersambung terus. Tujuannya adalah kita akrab dengan Al-

---

<sup>5</sup> Muhammad Faiq Faizin, Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri, 19 Oktober 2020.

Qur'an, sehingga mudah untuk menyapanya dan mengajaknya *ngopi* bareng.”<sup>6</sup> Kemudian Ustadz Fuad menjelaskan mengenai maksud dari makna “*ngopi*” pada judul buku tersebut, yaitu ungkapan bahasa lain dari istilah menyalin sesuatu untuk diletakkan pada sesuatu yang lain dengan cepat dan mudah secara komplit dan sempurna tanpa ada yang berkurang dari aslinya. Beliau menyebutkan proses menghafalnya diberi nama *ngopi*. Hal itu karena menurut beliau metodenya sangat baik, mudah dan cepat, secepat *ngopi* dan sangat baik dalam menyambut hidangan Allah SWT, yaitu Al-Qur'an yang mulia, sebagai tamu yang harus dimuliakan untuk singgah dan tinggal seterusnya di sanubari manusia.<sup>7</sup>

Berdasarkan temuan fenomena yang telah terpaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti serta membahas dalam penulisan skripsi mengenai **“Implementasi Metode Habitiasi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode habitiasi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri?

---

<sup>6</sup> M. Fuad Hasyim, et. al, *Hafal Al-Qur'an Semudah dan Secepat Ngopi* (Surabaya: Imtiyaz, 2019), 9.

<sup>7</sup> Ibid., 1.

2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi metode habituasi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode habituasi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi metode habituasi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan bahan pengembangan dalam bidang agama Islam, lebih khususnya lagi yaitu pada bidang *tahfidz* Al-Qur'an, yaitu sebagai acuan dalam upaya meningkatkan

hafalan Al-Qur'an bagi santri atau pondok pesantren dengan program *tahfidz*.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri, yaitu untuk mempertahankan program yang dijalankan serta menjadi evaluasi dalam rangka perbaikan secara berkala.

### b. Bagi Peneliti